

Penilaian Kualitas Situs Benteng Vastenburg sebagai Ruang Publik di Kota Surakarta Berdasarkan Persepsi Pengguna

Ariq Ridhwan Arya Putra dan Mochamad Yusuf

Departemen Perencanaan Wilayah dan Kota, Institut Teknologi Sepuluh Nopember (ITS)

e-mail: mochamad.yusuf@urplan.its.ac.id

Abstrak—Situs Benteng Vastenburg di Kota Surakarta merupakan salah satu ruang publik dengan benteng peninggalan kolonial yang dimanfaatkan untuk berbagai kegiatan masyarakat. Walaupun begitu, ruang publik ini dilingkupi masalah seperti ketidakpastian pengelolaan dan pengembangan yang berimplikasi terhadap kualitasnya. Padahal situs ini penting dan tidak terpisahkan dari perkembangan kota. Selain itu, ada dorongan untuk memanfaatkan potensinya sebagai ruang publik dan destinasi wisata kota oleh masyarakat. Sehingga perlu adanya rencana untuk menaungi pemanfaatannya di masa yang akan datang. Salah satu kajian yang dapat dilaksanakan sebagai masukan dalam rencana tersebut adalah dengan penilaian terhadap kualitas situs ini sebagai ruang publik. Sehingga, penelitian ini bertujuan untuk menilai kualitas situs Benteng Vastenburg sebagai ruang publik di Kota Surakarta berdasarkan persepsi pengguna. Penelitian ini terbagi menjadi tiga sasaran. Sasaran pertama adalah memahami karakteristiknya dengan metode analisis deskriptif. Selanjutnya, perumusan faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas situs Benteng Vastenburg sebagai ruang publik dengan metode *Delphi* dan *Analytical Hierarchy Process* sebagai analisisnya. Setelah itu, penilaian terhadap kualitas situs Benteng Vastenburg sebagai ruang publik berdasarkan persepsi pengguna dilakukan dengan kuesioner skala likert dan dijelaskan melalui analisis deskriptif. Melalui penelitian yang dilakukan, didapatkan hasil kualitas situs Benteng Vastenburg sebagai ruang publik memiliki nilai 72,351 atau dalam kategori baik oleh pengguna. Walaupun begitu terdapat beberapa masukan yang disampaikan pengguna terkait kualitasnya sebagai ruang publik.

Kata Kunci—Penilaian, Kualitas Ruang Publik, Persepsi Pengguna.

I. PENDAHULUAN

MANUSIA adalah makhluk sosial yang perlu berinteraksi dalam memenuhi kebutuhan dasarnya [1]. Hal tersebut diwadahi dalam ruang publik sebagai media perantaranya. Selain untuk berinteraksi, ruang publik dapat dimanfaatkan sebagai tempat bersantai, kegiatan ekonomi masyarakat, pengembangan kebudayaan, hingga penghijauan. Kota Surakarta di Jawa Tengah adalah contoh kota yang memiliki banyak ruang publik bagi masyarakatnya. Ruang publik di sana hadir sebagai penggerak ekonomi, sosial, maupun budaya, baik ruang publik yang hadir dari peninggalan sejarah maupun hasil aktivitas masyarakat.

Salah satu ruang publik yang dimanfaatkan di Kota Surakarta adalah Situs Benteng Vastenburg. Secara umum, situs ini merupakan peninggalan masa kolonial berbentuk benteng pertahanan yang dirancang oleh Frans Haak sekitar tahun 1765 dan berada di kawasan Gladak [2]. Dahulu,



Gambar 1. Peta wilayah penelitian.

benteng ini memiliki fungsi sebagai kompleks pemerintahan sekaligus militer, sedangkan kini pemanfaatannya digunakan untuk beragam kegiatan, seperti tempat pelaksanaan acara, pelayanan publik, hingga tujuan wisata sejarah. Meski begitu, masih terdapat masalah yang melingkupi situs Benteng Vastenburg, seperti ketidakpastian pengelolaan dan pengembangannya. Walaupun telah memegang hak atas pengelolaan dari Kementerian Pertahanan sejak 2016, Pemerintah Kota Surakarta masih terbatas karena adanya konflik permasalahan terkait kepemilikan dan pemanfaatan lahan. Hal tersebut menyebabkan kondisi situs tidak serasi dengan kawasan sekitarnya dan terjadinya penurunan kualitas. Padahal situs ini memegang peranan yang besar dan tidak dapat dipisahkan dari perjalanan berkembangnya Kota Surakarta. Selain itu, penting untuk mengembangkan lokasi tersebut sesuai dengan potensi yang dimilikinya sebagai ruang publik dan destinasi wisata kota, sesuai dengan dorongan kalangan masyarakat pada Musyawarah Perencanaan Pembangunan (Musrenbang) Kota Surakarta pada tahun 2022.

Berdasarkan hal tersebut, maka perlu disusun rencana yang memperhatikan berbagai aspek terkait penyediaan ruang publik dan mempertimbangkan masukan berbagai pihak agar kualitas yang diharapkan dapat dicapai dengan optimal. Salah satu kegiatan yang dapat dilakukan untuk mencapai titik tersebut adalah dengan mengkaji kualitas situs Benteng Vastenburg sebagai ruang publik melalui penilaian. Kajian dalam bentuk penilaian ini diharapkan dapat memberi gambaran kualitas atas situs Benteng Vastenburg sebagai ruang publik secara menyeluruh. Oleh sebab itu, pertanyaan penelitian yang diajukan adalah “Bagaimana kualitas situs Benteng Vastenburg sebagai ruang publik berdasarkan persepsi pengguna?”



Gambar 2. Destinasi dan/atau fasilitas pendukung di situs Benteng Vastenburg.



Gambar 3. Beberapa kondisi keberadaan tempat untuk di situs Benteng Vastenburg.



Gambar 4. Beberapa kondisi kenyamanan dan permukaan jaringan di situs Benteng Vastenburg.



Gambar 5. Beberapa kondisi penerangan pada saat kondisi gelap di situs Benteng Vastenburg.

Tujuan penelitian ini adalah menilai kualitas situs Benteng Vastenburg sebagai ruang publik di Kota Surakarta berdasarkan persepsi pengguna, dengan sasaran yang ingin dicapai yaitu:

1. Memahami karakteristik Situs Benteng Vastenburg sebagai ruang publik di Kota Surakarta;
2. Merumuskan faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas situs Benteng Vastenburg sebagai ruang publik; dan
3. Menilai kualitas Situs Benteng Vastenburg sebagai ruang publik berdasarkan persepsi pengguna.

II. METODE PENELITIAN

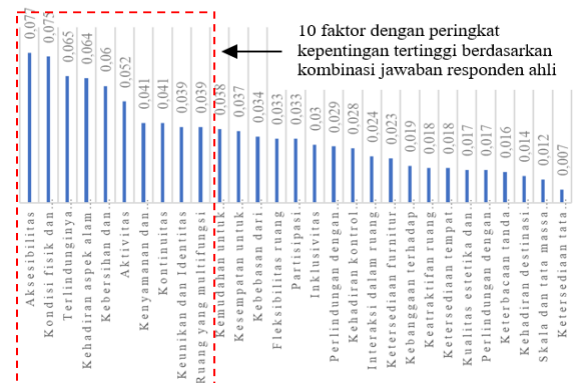
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini memanfaatkan pendekatan deduktif, yaitu pola penalaran yang berasal dari suatu asumsi atau pernyataan yang bersifat umum untuk mencapai suatu kesimpulan bermakna yang khusus [3]. Penelitian juga memanfaatkan paradigma *post-positivisme* sebab penelitian ini dipandang sebagai sebuah langkah logis dan mempercayai keberagaman, sehingga berbagai perspektif partisipan dapat mendukung penelitian dalam pengumpulan data dan analisisnya [4]. Penelitian ini sendiri berjenis penelitian campuran yang terdiri dari penelitian kuantitatif, berfokus dalam menyelidiki suatu objek dengan variabel yang terukur, dan penelitian kualitatif, berfokus dalam mengeksplorasi dan memahami makna tentang suatu permasalahan [5].

B. Populasi dan Sampel

Populasi merupakan kumpulan suatu subjek penelitian pada kondisi tertentu yang memiliki kualitas untuk diamati dan diteliti [6]. Sedangkan sampel adalah bagian dari populasi yang memiliki sifat serupa [7]. Dalam penelitian ini, populasi penelitian dianggap tidak terbatas karena tidak dapat didekati melalui pendekatan kuantitatif dan dianggap bervariasi. Sementara itu, sampel ditentukan dengan teknik *purposive sampling* dan dibedakan berdasarkan sasaran yang dicapai. Dalam

BOBOT DAN PERINGKAT FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI SITUS BENTENG VASTENBURG SEBAGAI RUANG PUBLIK



Gambar 6. Bobot dan peringkat masing-masing faktor yang mempengaruhi situs Benteng Vastenburg sebagai ruang publik.

memenuhi sasaran dua, responden ahli dipilih melalui analisis pemangku kepentingan dengan justifikasi tertentu (dalam Tabel 1) dengan beberapa kriteria yang perlu dipenuhi, yaitu:

1. Pihak yang mengetahui situs Benteng Vastenburg.
2. Pihak yang memiliki peran dalam penyediaan atau memahami mengenai ruang publik dalam perkotaan.

Sementara untuk sasaran 3, responden yang dibutuhkan setidaknya berjumlah 96,04 orang atau dibulatkan menjadi 100 orang dan disesuaikan kriteria yang telah ditetapkan, seperti mengetahui kondisi situs Benteng Vastenburg dengan setidaknya pernah mengunjunginya sekali dalam berbagai kesempatan/kegiatan.

C. Variabel Penelitian

Penelitian ini memanfaatkan 30 variabel yang terbagi dalam enam indikator dan dua aspek yang dapat dilihat di Tabel 2. Variabel tersebut didapatkan melalui sintesis pustaka terhadap teori-teori mengenai kualitas ruang publik.

D. Metode Pengumpulan Data

Data diperoleh melalui metode pengumpulan primer maupun sekunder. Metode pengumpulan data primer dilakukan dengan observasi lapangan dan kuesioner terhadap responden ahli dan responden pengguna situs Benteng Vastenburg. Sementara itu, pengumpulan data sekunder memanfaatkan survei literatur dengan meninjau sumber sekunder, seperti hasil penelitian terdahulu, buku, jurnal, artikel, dan pemberitaan tentang wilayah penelitian.

E. Metode Analisis Data

Metode analisis disesuaikan dengan sasaran dicapai dalam penelitian. Dalam sasaran pertama untuk memahami karakteristik situs Benteng Vastenburg sebagai ruang publik, dimanfaatkan analisis deskriptif dan pemetaan perilaku. Selanjutnya, sasaran kedua memanfaatkan metode *Delphi* dan *Analytical Hierarchy Process* dengan bantuan *stakeholder* untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas situs Benteng Vastenburg sebagai ruang publik beserta bobot dan peringkatnya. Dalam mengetahui nilai dan deskripsi kualitas situs Benteng Vastenburg sebagai ruang publik, digunakan kuesioner likert dan dijelaskan melalui analisis deskriptif. Sementara itu, untuk merumuskan arahan optimalisasi kualitas digunakan analisis deskriptif dengan validasi triangulasi dianalisisnya.

Tabel 1.

Responden ahli penelitian sasaran kedua		
Pihak	Justifikasi Pemilihan	Jumlah
Akademisi Perencanaan Wilayah dan Kota	Merupakan akademisi yang memahami terkait ruang publik	2
Akademisi Arsitektur Dinas Pekerjaan Umum dan Penataan Ruang Kota Surakarta		1
Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kota Surakarta	Merupakan dinas/badan yang berhubungan dengan penyediaan/pengembangan ruang publik di lingkungan masyarakat	1
Dinas Perumahan, Kawasan Permukiman, dan Pertanahan Kota Surakarta		1
Lembaga swadaya masyarakat	Merupakan lembaga dengan salah satu fokusnya adalah ruang publik.	1

Tabel 2.

Variabel penelitian			
Aspek	Indikator	Variabel	
Manajemen	Citra Kawasan	Kualitas estetika dan pesona kawasan	
		Skala desain terhadap manusia (<i>human scale</i>)	
	Kenyamanan	Keatraktifan ruang secara fisik maupun sensori	
		Kehadiran destinasi ataupun fasilitas pendukung	
		Keaslian dan keunikan	
		Identitas dan kesejarahan	
	Jaringan dan Akses	Ketersediaan tempat untuk duduk	
		Ketersediaan furnitur kawasan	
		Penutupan ruang (<i>Space enclosure</i>)	
	Keamanan	Kesempatan untuk menikmati cuaca dan iklim ruang	
Kehadiran aspek alam dalam ruang publik			
Kebersihan dan kerapian ruang terbuka			
Kondisi fisik dan pemeliharaan ruang publik			
Penggunaan dan Pengguna	Penggunaan ruang dan Aktivitas	Kemudahan untuk berjalan (<i>walkability</i>)	
		Kenyamanan dan permukaan jaringan	
	Kemasyarakatan (<i>Sociability</i>)	Kebebasan dari halangan	
		Keterbacaan tanda atau rambu	
		Aksesibilitas	
Manajemen	Keamanan	Kontinuitas	
		Terlindungi keselamatannya (<i>safe</i>)	
	Penggunaan dan Pengguna	Kemasyarakatan (<i>Sociability</i>)	Terjamin keamanannya (<i>secure</i>)
			Perlindungan dengan menggunakan alat bantu keamanan
Penggunaan dan Pengguna	Kemasyarakatan (<i>Sociability</i>)	Perlindungan dengan penerangan di saat kondisi gelap	
		Ruang yang multifungsi	
Penggunaan dan Pengguna	Kemasyarakatan (<i>Sociability</i>)	Fleksibilitas ruang	
		Aktivitas	
Penggunaan dan Pengguna	Kemasyarakatan (<i>Sociability</i>)	Inklusivitas	
		Partisipasi masyarakat dalam kegiatan	
Penggunaan dan Pengguna	Kemasyarakatan (<i>Sociability</i>)	Kebanggaan terhadap ruang publik	
		Keramahan dan kebersamaan	

III. HASIL DAN DISKUSI

A. Gambaran Umum Wilayah

Situs Benteng Vastenburg merupakan sebuah kompleks benteng peninggalan kolonial yang terletak di kawasan Gladak atau tepatnya pada Jl. Jenderal Sudirman, Kelurahan Kedung Lumbu, Kecamatan Pasar Kliwon, Kota Surakarta. Secara geografis, situs ini terletak pada 7°34'15" LS — 7°34'24" LS dan 110°49'48"—110°49'58" BT. Lokasinya dianggap strategis karena berdekatan dengan pusat perbelanjaan, perkantoran, maupun pusat pemerintah. Selain itu, secara spasial terlihat bahwa lokasinya berada di antara Pasar Gede Hardjonagoro dan Keraton Kasunanan Surakarta yang merupakan destinasi utama wisata di Kota Surakarta. Adapun situs benteng ini memiliki luas sekitar 7,36 hektar dan dibatasi oleh Jalan Mayor Kusmanto di sisi utara, Jalan Mayor Sunaryo di sisi selatan, Jalan Kapten Mulyadi di sisi timur, dan Jalan Jenderal Sudirman di sisi barat. (Gambar 1)

B. Memahami Karakteristik Situs Benteng Vastenburg sebagai Ruang Publik di Kota Surakarta

1) Aspek Manajemen

a. Indikator Citra Kawasan

1. Kualitas Estetika dan Pesona Kawasan

Dilihat dari ranah publiknya, situs Benteng Vastenburg sebagai ruang publik memiliki tingkat kebebasan terbuka sepanjang waktu dan bebas terbatas kunjungan. Dari segi estetika, kawasan ini cenderung kurang menarik karena kurang terawatnya benteng maupun adanya diskontinuitas dalam visual. Sementara itu, pesona kawasannya cenderung bernuansa kolonial dengan kesan tertinggal apabila dibandingkan dengan kawasan di sekitarnya.

2. Skala Desain Terhadap Manusia

Skala ini pada situs Benteng Vastenburg dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu skala ruang dalam dan skala ruang luar. Skala ruang dalam yang dapat ditemukan seperti kesan ruang megah atau monumental hingga kesan ruang normal. Sementara itu, skala ruang luar pada situs Benteng Vastenburg cenderung memiliki kesan sangat terbuka

3. Keatraktifan Ruang

Melalui observasi diketahui keatraktifan ruang yang kurang kuat tanpa dukungan dari destinasi atau kegiatan pendukung dalam kawasan. Selain itu, pengguna banyak yang hanya memanfaatkan situs ini sebagai ruang transit

untuk mengunjungi wisata lain di luar kawasan.

4. Kehadiran Destinasi ataupun Fasilitas Pendukung

Destinasi pendukung yang dapat ditemukan di situs Benteng Vastenburg seperti Mal Pelayanan Publik (MPP) Jenderal Sudirman dan Gladak Langen Boga (Galabo). Sementara fasilitas pendukung yang tersedia seperti area terbuka yang dapat dimanfaatkan untuk parkir, toilet, tempat ibadah, dan fasilitas proteksi kebakaran. (Gambar 2)

5. Identitas dan Kesejarahan

Kesejarahan yang tersimpan dalam situs Benteng Vastenburg dapat menjadi nilai identitas sebagai peninggalan kolonial yang sangat kuat. Namun, hal tersebut tidak dapat tersampaikan dengan baik kepada pengguna melalui kondisi sekarang karena beberapa hal, yaitu tidak lengkapnya bangunan peninggalan pada situs, minimnya informasi, dan tidak adanya usaha untuk menjaga identitas.

6. Keaslian dan Keunikan

Dalam konteks situs Benteng Vastenburg, keaslian maupun keunikan dapat dilihat dari peninggalan benda yang ada pada kawasan ini, seperti dinding benteng, parit, sumur, pintu bayangan di sisi utara, arca prajurit dan lembu, prasasti ketinggian banjir tahun 1861, dan prasasti kedudukan Batalyon IV/Pulanggeni Resimen I Divisi X. Selain itu, keunikan hadir dari posisi benteng ini yang merupakan implikasi dualisme konsep dalam tata Kota Surakarta [8]. Benteng Vastenburg dianggap unik karena disebut sebagai kembaran Benteng Vredeburg di Yogyakarta [9].

Tabel 3.
Tahap pendahuluan validasi faktor teknik *delphi*

Ind.	Variabel	R1	R2	R3	R4	R5	R6	R7
Citra Kawasan	Kualitas estetika dan pesona kawasan	B	B	B	B	B	B	B
	Skala desain terhadap manusia (<i>human scale</i>)	TB	B	B	B	TB	TB	B
	Keatraktifan ruang secara fisik maupun sensori	B	B	B	B	B	B	B
	Kehadiran destinasi ataupun fasilitas pendukung	B	B	B	B	B	B	B
	Keaslian dan keunikan Identitas dan kesejarahan	B	B	B	B	B	B	B
Kenyamanan	Ketersediaan tempat untuk duduk	B	B	B	B	B	B	B
	Ketersediaan furnitur kawasan	B	B	B	B	B	B	B
	Penutupan ruang (<i>Space enclosure</i>)	TB	TB	TB	TB	TB	TB	B
	Kesempatan untuk menikmati cuaca dan iklim ruang	B	B	B	B	B	B	B
	Kehadiran aspek alam dalam ruang publik	B	B	B	B	B	B	B
	Kebersihan dan kerapian ruang terbuka publik	B	B	B	B	B	B	B
Jaringan dan Akses	Kemudahan untuk berjalan (<i>walkability</i>)	B	B	B	B	B	B	B
	Kenyamanan dan permukaan jaringan	B	B	B	B	B	B	B
	Kebebasan dari halangan	B	B	B	B	B	B	B
	Keterbacaan tanda atau rambu	B	B	B	B	B	B	B
	Aksesibilitas	B	B	B	B	B	B	B
Keamanan	Kontinuitas	B	B	B	B	B	B	B
	Terlindungi keselamatannya (<i>safe</i>)	B	B	B	B	B	B	B
	Terjamin keamanannya (<i>secure</i>)	B	B	B	B	B	B	B
	Perlindungan dengan menggunakan alat bantu keamanan	B	B	B	B	B	B	B
	Perlindungan dengan penerangan di saat kondisi gelap	B	TB	B	TB	TB	B	B
Penggunaan Ruang dan Aktivitas	Ruang yang multifungsi	B	B	B	B	B	B	B
	Fleksibilitas ruang	B	B	TB	TB	TB	B	B
	Aktivitas	B	B	B	B	B	B	B
Kemasyarakatan (<i>Sociality</i>)	Inklusivitas	B	B	B	B	B	B	B
	Partisipasi masyarakat dalam kegiatan	B	B	B	B	B	B	B
	Kebanggaan terhadap ruang publik	B	B	TB	B	B	B	B
	Keramahan dan kebersamaan	B	TB	B	B	TB	B	B

Keterangan:

R1: Akademisi Perencanaan Wilayah dan Kota 1; R2: Akademisi Perencanaan Wilayah dan Kota 2; R3: Akademisi Arsitektur; R4: Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kota Surakarta; R5: Dinas Pekerjaan Umum dan Penataan Ruang Kota Surakarta; R6: Dinas Perumahan, Kawasan Permukiman, dan Pertanahan Kota Surakarta; R7: Lembaga swadaya masyarakat; B : Berpengaruh; TB: Tidak Berpengaruh

b. Kenyamanan

1. Keberadaan Tempat untuk Duduk

Tempat untuk duduk di situs Benteng Vastenburg dapat dibedakan menjadi dua jenis tempat duduk yang tersedia bebas (seperti dinding pagar MPP, kanstin, bangku umum, tangga berundak, hingga bangku halte bus) dan tempat untuk duduk yang terbatas (seperti yang disediakan oleh pedagang atau pihak lain dengan tujuan tertentu).

2. Ketersediaan Furnitur Kawasan

Berdasarkan observasi didapatkan bahwa terdapat beberapa furnitur kawasan di situs Benteng Vastenburg, seperti lampu, penanda atau rambu, wastafel, tempat sampah, dan halte. (Gambar 3)

3. Penutupan Ruang (Space Enclosure)

Pada situs Benteng Vastenburg, penutupan ruang dapat dibagi menjadi dua jenis, yaitu keberadaan penutupan ruang luar dan penutupan ruang dalam. Penutupan ruang luar adalah penutupan yang menciptakan kesan ruang luar buatan pada situs Benteng Vastenburg, seperti adanya dinding benteng atau pohon yang ditanam mengelilingi kawasan. Sementara itu, penutupan ruang dalam adalah penutupan ruang yang memberi kesan ruang tertutup, seperti bangunan MPP Jenderal Sudirman atau *shelter* pada Galabo.

4. Kesempatan untuk Menikmati Cuaca dan Iklim Ruang

Kesempatan ini dapat dengan mudah didapat pada situs Benteng Vastenburg karena bentuk ruangnya yang didominasi terbuka tanpa sekat. Bentuk ruang tersebut

memudahkan sinar matahari untuk masuk dan angin bergerak melewati ruang publik.

5. Kehadiran Aspek Alam dan Ruang Publik

Aspek alam dalam situs Benteng Vastenburg dapat mudah ditemukan, seperti pohon beringin, pohon angkana, dan tumbuhan hias yang melengkapi jalur hijau di trotoar kota. Hadirnya aspek alam ini perlu disertai dengan adanya perawatan agar tetap terjaga dan rapi sehingga dapat memberikan rasa nyaman.

6. Kebersihan dan Kerapian Ruang Terbuka

Kebersihan pada situs Benteng Vastenburg belum terjaga dengan baik karena masih ditemukan sampah pada beberapa titik, seperti pada lapangan, di bawah pohon, maupun di dalam parit dan sumur kawasan. Sementara itu, tersebar pedang kaki lima, kendaraan parkir, dan pengemudi becak mengurangi kerapian pada ruang terbuka.

7. Kondisi Fisik dan Pemeliharaan Ruang Publik

Melalui observasi diketahui bahwa kondisi fisik pada situs ini mengalami penurunan kualitas, seperti memudarnya cat pada bangunan, tumbuhnya vegetasi pada struktur bangunan, paving pada halaman barat benteng juga ada yang mengalami ambles, halaman lain belum mengalami perkerasan dan ditumbuhi tanaman liar, hingga objek lain yang mengalami kerusakan yang disebabkan oleh pembiaran dan vandalisme.

c. Jaringan dan Akses

1. Kemudahan untuk Berjalan (*Walkability*)

Berdasarkan observasi, pengguna dapat berjalan dengan

Tabel 4.
 Faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas situs Benteng Vastenburg sebagai ruang publik berdasarkan validasi responden ahli

Aspek	Indikator	Variabel
Manajemen	Citra Kawasan	Kualitas estetika dan pesona kawasan
		Keatraktifan ruang secara fisik maupun sensori
		Kehadiran destinasi ataupun fasilitas pendukung
		Keunikan dan identitas
		Ketersediaan tata lampu
Manajemen	Kenyamanan	Skala dan tata massa ruang publik
		Ketersediaan tempat untuk duduk
		Ketersediaan furnitur kawasan
		Kesempatan untuk menikmati cuaca dan iklim ruang
		Kehadiran aspek alam dalam ruang publik
Manajemen	Kenyamanan	Kehadiran kontrol cuaca mikro (<i>micro-climate control</i>)
		Kebersihan dan kerapian ruang terbuka
		Kondisi fisik dan pemeliharaan ruang publik
		Kemudahan untuk berjalan (<i>walkability</i>)
		Kenyamanan dan permukaan jaringan
Manajemen	Jaringan dan Akses	Kebebasan dari halangan
		Keterbacaan tanda atau rambu
		Aksesibilitas
		Kontinuitas
		Keamanan
Penggunaan dan Pengguna	Keamanan	Terlindunginya keselamatan dan keamanan
		Perlindungan dengan menggunakan alat bantu keamanan
		Perlindungan dengan penerangan di saat kondisi gelap
		Ruang yang multifungsi
		Penggunaan ruang dan Aktivitas
Penggunaan dan Pengguna	Penggunaan ruang dan Aktivitas	Fleksibilitas ruang
		Aktivitas
		Inklusivitas
		Interaksi dalam ruang publik
		Partisipasi masyarakat dalam kegiatan
Penggunaan dan Pengguna	Kemasyarakatan (<i>Sociability</i>)	Kebanggaan terhadap ruang publik

leluasa. Selain itu, dapat ditemukan tiga jenis pedestrian berdasarkan ciri fisiknya, yaitu trotoar kota, jalur setapak dengan perkerasan, dan jalur setapak tanpa perkerasan.

2. Kenyamanan dan Permukaan Jaringan

Kenyamanan dan permukaan jaringan pedestrian di situs Benteng Vastenburg sendiri beragam dan tergantung dengan lokasinya. Terdapat jaringan yang memiliki perkerasan keramik, batu alam, paving, maupun tanpa perkerasan. Terdapat pula jaringan yang memiliki lebar yang cukup besar, sementara di bagian lainnya cenderung sempit. Dapat ditemukan juga jaringan yang memiliki ketinggian lebih tinggi maupun setara dengan dari jalan raya.

3. Kebebasan dari Halangan

Masih dapat ditemukan beberapa halangan pada jaringan situs Benteng Vastenburg, seperti keberadaan parkir di atas trotoar, pedagang kaki lima, pagar pembatas, maupun objek halangan lain. (Gambar 4)

4. Keterbacaan Tanda atau Rambu

Diketahui bahwa penanda atau rambu dalam kondisi baik dan dapat terbaca oleh pengguna. Namun, terdapat beberapa dengan kondisi kurang dikarenakan kualitasnya yang menurun, seperti warnanya pudar atau memang mengalami kerusakan, maupun terhalangi oleh vegetasi.

5. Kontinuitas

Jaringan pada situs Benteng Vastenburg dianggap masih terputus pada beberapa titik disebabkan karena adanya perbedaan kondisi perkerasan, ketinggian, maupun desain yang diterapkan. Sementara itu, jaringan di dalam di situs Benteng Vastenburg belum seluruhnya tersambung dengan jaringan lain di luar kawasan karena minimnya penyeberangan antar kawasan.

6. Aksesibilitas

Situs Benteng Vastenburg dapat diakses menggunakan

berbagai transportasi, baik umum maupun pribadi. Posisinya di jalan utama Kota Surakarta menjadikannya salah satu kawasan dengan aksesibilitas yang baik. Beberapa transportasi umum ditemukan berada di dalam maupun melintasi kawasan ini, seperti becak, bus, hingga *feeder*. Sementara itu, transportasi pribadi bisa memanfaatkan lokasi parkir di dalam maupun luar situs benteng.

d. Keamanan

1. Terlindunginya Keselamatan (*Safe*)

Bagian ini membahas mengenai ancaman yang berasal alam pada situs Benteng Vastenburg. Berdasarkan penelusuran, diketahui terdapat beberapa ancaman, seperti kondisi cuaca yang tidak menentu, keberadaan pohon-pohon besar, hingga dan tumbuhan maupun hewan liar.

2. Terjaminnya Keamanan (*Secure*)

Bagian ini membahas mengenai ancaman yang berasal manusia pada situs Benteng Vastenburg. Karena lokasinya yang berada di tengah kota dan dekat dengan pusat kegiatan, kawasan ini cenderung aman dan minim tindakan kriminal. Walaupun berisiko rendah, kondisi itu tidak menutup kemungkinan untuk terjadinya gangguan keamanan.

3. Perlindungan dengan Menggunakan Alat Bantu Keamanan

Melalui observasi, alat bantu keamanan dianggap minim karena hanya dapat ditemukan kamera pengawas pada beberapa titik pada MPP Jenderal Sudirman dan sentra kuliner Galabo. Selain kamera pengawas, alat bantu keamanan yang dapat ditemukan adalah juru parkir yang menjaga kendaraan parkir di kawasan. Sementara itu, tidak ditemukan petugas keamanan khusus di kawasan ini, kecuali untuk Gedung Mal Pelayanan Publik (MPP) Jenderal Sudirman. Keberadaan petugas keamanan terlihat pada kawasan ketika adanya acara atau kegiatan tertentu.

4. Perlindungan dengan Penerangan saat Kondisi Gelap

Tabel 5.
Penilaian kualitas situs Benteng Vastenburg sebagai ruang publik

Ind.	Faktor	Nilai kualitas	Ringkasan persepsi pengguna
Citra Kawasan	Kualitas estetika dan pesona kawasan	71,373 (Baik)	Kondisi yang ada sekarang masih memerlukan berbagai peningkatan walaupun pesona Eropa-nya cukup kuat
	Keatraktifan ruang secara fisik maupun sensori	71,569 (Baik)	Daya tariknya dianggap kurang karena hanya bergantung kepada peninggalan yang tersedia dengan kondisi yang kurang dan minim informasi yang jelas
	Kehadiran destinasi ataupun fasilitas pendukung	70,196 (Baik)	Destinasi pendukung yang ada cukup untuk menarik pengunjung, namun pengunjung menganggap benteng bukan destinasi utama. perlu adanya penambahan fasilitas pendukung
	Keunikan dan identitas	81,961 (Baik)	Dianggap masih menjaga keunikan dan identitasnya sebagai peninggalan masa kolonial, namun perlu pemeliharaan
	Ketersediaan tata lampu	63,725 (Cukup)	Banyak responden yang menyayangkan tata lampu yang ada tidak menonjolkan keindahan benteng yang ada
	Skala dan tata massa ruang publik	71,176 (Baik)	Responden menganggap bahwa skala bangunan dan tata massa yang ada sudah sesuai atau cukup.
Kenyamanan	Ketersediaan tempat untuk duduk	60,196 (Cukup)	Banyak responden yang mengeluhkan keberadaan tempat untuk duduk yang minim dengan kualitas yang kurang
	Ketersediaan furnitur kawasan	68,431 (Baik)	Furnitur yang ada cukup, namun lebih baik apabila dilakukan penambahan dan perawatan pada furnitur yang telah ada.
	Kesempatan untuk menikmati cuaca dan iklim ruang	65,686 (Cukup)	Situs ini memberikan kesempatan untuk menikmati cuaca/iklim ruang, walaupun terdapat tantangan dalam pemanfaatannya seperti debu dan genangan.
	Kehadiran aspek alam dalam ruang publik	68,431 (Baik)	Sudah baik karena telah banyak tumbuhan maupun pohon yang ditanam di sekitar kawasan, namun banyak tanaman liar
	Kehadiran kontrol cuaca mikro (<i>micro-climate control</i>)	72,157 (Baik)	Kehadiran kontrol cuaca mikro masih didominasi oleh keberadaan pepohonan, ada masukan menambahkan teknologi ini
	Kebersihan dan kerapian ruang terbuka	63,333 (Cukup)	Kebersihan dan kerapian yang ada sudah baik, namun masih ditemukan sampah yang dibuang sembarang maupun tumbuhan liar
	Kondisi fisik dan pemeliharaan ruang publik	69,020 (Baik)	Kondisi fisik masih kurang hingga cukup baik karena adanya bagian yang terbelakang maupun kurang perawatan
Jaringan dan Akses	Kemudahan untuk berjalan (<i>walkability</i>)	77,059 (Baik)	Mudah berjalan kaki pada kawasan dengan pedestrian yang telah dibuat, namun terdapat beberapa kerusakan dan belum tersedia jalan setapak yang merata di seluruh kawasan
	Kenyamanan dan permukaan jaringan	69,608 (Baik)	Keadaannya cukup, namun masih mengalami kerusakan dan tidak terawat, sehingga kurang nyaman dan becek
	Kebebasan dari halangan	70,000 (Baik)	Masih terdapat halangan yang dapat ditemui, seperti parkir kendaraan, PKL, maupun jalan yang rusak, dan genangan.
	Keterbacaan tanda atau rambu	70,784 (Baik)	Kurang dapat terlihat jelas maupun tidak mudah terbaca apabila tidak diperhatikan dengan baik
	Aksesibilitas	89,216 (Sangat baik)	lokasinya yang strategis di pusat kota dan dapat diakses dengan berbagai jenis transportasi, baik pribadi maupun umum.
	Kontinuitas	73,725 (Baik)	Kontinuitas jaringan pedestrian antara dalam dan luar kawasan benteng cukup baik, namun masih belum dapat tersambung seluruhnya.
Keamanan	Terlindunginya keselamatan dan keamanan	70,392 (Baik)	Mengkhawatirkan kondisi pada cuaca tertentu dan pohon-pohon berusia. Kawasan aman dengan tingkat kriminalitas yang rendah, namun pengawasannya kurang.
	Perlindungan dengan menggunakan alat bantu keamanan	62,157 (Cukup)	Sudah cukup, namun perlu menambah alat bantu keamanan dengan pengadaan petugas keamanan yang tetap, penambahan kamera pengawas, dan prasarana pendukung.
	Perlindungan dengan penerangan di saat kondisi gelap	60,980 (Cukup)	Kondisinya tidak dapat menjangkau seluruh kawasan serta cenderung remang-remang hingga gelap, disarankan menambah lampu
Penggunaan Ruang dan Aktivitas	Ruang yang multifungsi	78,235 (Baik)	Sudah multifungsi karena dapat dimanfaatkan untuk berbagai kegiatan maupun kesempatan
	Fleksibilitas ruang	77,843 (Baik)	Telah fleksibel karena dapat dimanfaatkan untuk berbagai macam kegiatan.
	Aktivitas	74,706 (Baik)	Cukup banyak aktivitas yang ada di sana, perlu penambahan fasilitas pendukung kegiatan
Kemasyarakatan (<i>Sociability</i>)	Inklusivitas	80,196 (Baik)	Sudah inklusif karena terbuka untuk umum dan dapat dikunjungi oleh berbagai pengguna
	Interaksi dalam ruang publik	74,510 (Baik)	Interaksi tercipta dari aktivitas cukup baik, namun masih cenderung individual
	Partisipasi masyarakat dalam kegiatan	62,157 (Cukup)	Masyarakat hanya mengunjungi jika ada acara yang menarik, belum ada partisipasi dalam pengelolaan selain menjaga kebersihan
	Kebanggaan terhadap ruang publik	81,765 (Baik)	Bangga dengan keberadaan situs Benteng Vastenburg sebagai ruang publik yang merupakan situs bersejarah yang masih dapat dipertahankan hingga kini

Keterangan: Sangat buruk (20 – 35,999), Buruk (36 – 51,999), Cukup (52 – 67,999), Baik (68 – 83,999), dan Sangat Baik (84 – 100)

Kondisi penerangan pada situs Benteng Vastenburg cenderung terang pada beberapa titik yang dimanfaatkan untuk berkegiatan. Sedangkan kawasan lain cenderung remang-remang hingga gelap. Kondisi remang-remang hingga gelap pada situs Benteng Vastenburg disebabkan oleh beberapa hal, yaitu rusaknya lampu penerangan, kondisi vegetasi yang terlalu rimbun, maupun penerangan yang ada

sengaja dimatikan. (Gambar 5)

5. Aspek Pengguna dan Penggunaan

f. Penggunaan Ruang dan Aktivitas

1. Ruang yang Multifungsi

Ruang yang multifungsi dapat dilihat melalui kondisi pemanfaatan lahan. Secara umum, situs Benteng Vastenburg didominasi lima jenis penggunaan lahan, yaitu pariwisata dan

hiburan, area terbuka, fasilitas pelayanan publik, permukiman, dan tanah kosong/lahan dengan semak belukar.

2. Fleksibilitas Ruang

Fleksibilitas ruang dapat dibahas dalam beberapa bagian, seperti adaptasi, elastisitas, dan manipulasi. Secara adaptasinya, situs Benteng Vastenburg mengalami perubahan secara besar dari waktu ke waktu dengan mengikuti kebutuhan. Secara elastisitas, situs Benteng Vastenburg tidak terlalu elastis karena tidak dapat berubah secara drastis berdasarkan waktu penggunaannya. Hal ini disebabkan karena jenis kegiatan yang dominan berkembang pada area ini cenderung sesuai dengan fungsi yang tersedia. Secara manipulasi, ruang pada situs Benteng Vastenburg yang dianggap telah menerapkan manipulasi dalam penggunaannya, terutama bagian dalam benteng.

3. Aktivitas

Aktivitas merupakan sebuah jiwa dari ruang publik. Dalam situs Benteng Vastenburg diketahui bahwa kegiatan yang berkembang didominasi kegiatan opsional, seperti duduk atau beristirahat dan makan/minum/jajan, dengan ruang yang dominan dimanfaatkan adalah halaman sisi barat dan sisi selatan. Sementara itu, pada kesempatan, bagian dalam benteng dimanfaatkan untuk tempat kegiatan.

g. Kemasyarakatan (*Sociability*)

1. Inklusivitas

Situs Benteng Vastenburg dianggap telah inklusif karena dapat digunakan oleh seluruh golongan masyarakat dan dilengkapi dengan fasilitas penunjang untuk difabel. Walaupun begitu, Walaupun begitu, masih terdapat beberapa tantangan bagi golongan berkebutuhan khusus dalam memanfaatkan situs Benteng Vastenburg.

2. Partisipasi Masyarakat

Pada situs Benteng Vastenburg, partisipasi masyarakat sebagai pengguna lebih banyak ditemui dalam kegiatan pemanfaatan ruang publik, seperti berjualan, makan dan minum, hingga menghadiri acara yang diadakan pada ruang publik. Sementara itu, partisipasi masyarakat dalam pengelolaan ruang publik masih tergolong minim.

3. Kebanggaan Terhadap Ruang Publik

Kebanggaan terhadap ruang publik dapat tercermin dari beberapa kebijakan dan kegiatan yang dilakukan oleh berbagai pihak dalam menjaga atau mempertahankan ruang yang ada. Dalam konteks situs Benteng Vastenburg, kebanggaan terhadap ruang publik ini dapat dilihat dari usaha untuk mempertahankan keberadaan dan bentuk benteng yang masih tersisa sebagai peninggalan kolonial yang menyimpan sejarah.

4. Keramahan dan Kebersamaan

Keramahan dan kebersamaan dilihat dari interaksi pengguna dalam ruang publik. Pada situs Benteng Vastenburg, terdapat interaksi antar individu dan interaksi antar individu dengan kelompok. Dari hal itu, terlihat hubungan keramahan yang ada, namun belum terlihat munculnya hubungan kebersamaan.

C. Merumuskan Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kualitas Situs Benteng Vastenburg Sebagai Ruang Publik

Analisis dilakukan untuk mengetahui faktor-faktor yang berpengaruh terhadap kualitas situs Benteng Vastenburg sebagai ruang publik melalui validasi maupun pembobotan dan peringkat. Oleh karena itu, penelitian memanfaatkan

metode *Delphi* dan *Analytical Hierchy Process*. Dalam pelaksanaannya, kedua analisis tersebut dilakukan dengan bantuan responden ahli dalam merumuskan faktor. (Tabel 3)

1) Validasi Faktor dengan Teknik Delphi

Validasi faktor dengan memanfaatkan teknik *Delphi* dilakukan dalam empat putaran. Berikut merupakan proses dan hasil analisis yang dilaksanakan.

a. Tahap pendahuluan

Proses analisis tahap pendahuluan dapat dilihat di tabel 3. Dalam pelaksanaannya, terdapat 24 variabel yang telah tervalidasi dan dinyatakan berpengaruh terhadap kualitas situs Benteng Vastenburg. Sementara itu, peneliti membuka kesempatan kepada responden ahli untuk memberikan masukan terkait variabel dalam penelitian. Sehingga, peneliti menerima dua masukan terkait hal tersebut. Pertama, masukan yang diterima terkait penggabungan antara faktor keaslian dan keunikan dengan identitas dan kesejarahan serta faktor terlindunginya keselamatan (*safe*) dengan faktor terjaminnya keamanan (*secure*). Masukan tersebut diterima oleh peneliti. Kedua, masukan yang diterima terkait pertimbangan untuk penambahan variabel, yaitu keterbukaan visual, ketersediaan jalur darurat yang terpandu (*guided emergency path*), ketersediaan tata lampu, ketersediaan kontrol cuaca mikro (*micro-climate control*), ketersediaan aktivitas pendukung (*activity support*), dan adanya variasi ruang untuk variasi kegiatan publik. Dari variabel tersebut, peneliti mempertimbangkan dua variabel, yaitu ketersediaan tata lampu dan ketersediaan kontrol cuaca mikro (*micro-climate control*). Hal ini karena variabel lain yang disarankan memiliki kemiripan dengan variabel yang telah tersedia. Sehingga, ada sepuluh variabel yang dalam proses iterasi pertama.

b. Tahap iterasi

Tahap iterasi dilakukan hingga tiga tahapan. Dalam pelaksanaan iterasi pertama, terdapat empat faktor yang telah tervalidasi, yaitu faktor keunikan dan identitas, faktor terlindunginya keselamatan dan keamanan, faktor perlindungan dengan penerangan dalam di saat kondisi gelap, dan faktor kebanggaan ruang publik. Masih terdapat enam variabel yang belum dinyatakan konsensus dan perlu dilakukan iterasi kedua, yaitu variabel skala desain terhadap manusia (*human scale*), variabel ketersediaan tata lampu, variabel penutupan ruang (*space enclosure*), variabel kehadiran kontrol cuaca mikro (*micro climate control*), variabel fleksibilitas ruang, serta variabel keramahan dan kebersamaan. Selanjutnya, dalam iterasi kedua didapatkan dua faktor yang tervalidasi, yaitu ketersediaan tata lampu dan fleksibilitas ruang. Namun, masih ada empat variabel yang belum dinyatakan konsensus sehingga perlu dilakukan iterasi ketiga, yaitu skala desain terhadap manusia (*human scale*), variabel penutupan ruang (*space enclosure*), variabel kehadiran kontrol cuaca mikro (*micro climate control*), dan variabel keramahan dan kebersamaan.

Dalam iterasi ketiga, diputuskan sebagai tahap akhir pada tahap pelaksanaan *delphi* dengan melakukan tindakan terhadap variabel, yaitu (1) Penggabungan untuk variabel skala desain terhadap manusia (*human scale*) dan penutupan ruang (*space enclosure*) menjadi skala dan tata massa ruang publik; (2) Penyamaan persepsi variabel "Kehadiran kontrol cuaca mikro (*micro-climate control*)"; dan (3) Perubahan

pada variabel “Keramahan dan Kebersamaan” menjadi “Interaksi dalam ruang publik”. Dari tahap tersebut, ketiga variabel telah tervalidasi. Sehingga dari keseluruhan tahapan, terdapat 29 faktor yang dianggap berpengaruh terhadap kualitas situs Benteng Vastenburg sebagai ruang publik, seperti yang tertera dalam Tabel 4.

2) Pembobotan dan Pemeringkatan Faktor dengan Teknik Analytical Hierachy Process (AHP)

Dalam pelaksanaannya, tahap ini hanya melibatkan enam dari tujuh responden ahli dikarenakan terdapat responden ahli yang berhalangan untuk berpartisipasi. Didapatkan hasil bobot dan peringkat masing-masing faktor dan difokuskan pada 10 faktor dengan kepentingan teratas berdasarkan kombinasi jawaban responden ahli. (Gambar 6)

D. Menilai Kualitas Situs Benteng Vastenburg sebagai Ruang Publik Berdasarkan Persepsi Pengguna

Penilaian kualitas situs Benteng Vastenburg sebagai ruang publik dilakukan dengan mengandalkan persepsi pengguna dengan memanfaatkan skala likert dengan skala lima. Kuesioner berhasil mendapatkan 102 responden pengguna situs Benteng Vastenburg sebagai ruang publik. Nilai dan ringkasan persepsi pengguna per-faktor termuat dalam Tabel 5. Nilai akhir diketahui melalui total penjumlahan dari perkalian antara nilai dan bobot masing-masing faktor, sehingga didapatkan angka 72,351 atau tergolong baik. Artinya situs ini telah berfungsi sebagai ruang publik bagi masyarakat dengan kualitas yang baik, walaupun terdapat kekurangan dalam beberapa faktor.

IV. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, maka didapatkan kesimpulan, yaitu sebagai berikut: (1)Situs Benteng Vastenburg sebagai ruang publik di Kota Surakarta memiliki karakteristik yang didominasi penurunan kualitas, terutama secara fisik kawasan, yang ditunjukkan dengan kurangnya daya tarik maupun keindahan, memudarnya nilai identitas dan kesejarahan, tidak terjaganya kebersihan dan pemeliharaan, kondisi penerangan yang minim saat gelap, maupun penurunan kualitas lain. Walaupun begitu, situs Benteng Vastenburg tetap memiliki nilai tambah, seperti menyediakan ruang terbuka yang dapat dimanfaatkan dan mudah diakses bagi berbagai kalangan. Oleh karena itu, karakteristiknya itu dapat dipertimbangkan sebagai hal yang dapat diperbaiki maupun didorong dalam pengembangannya di masa yang akan datang, terutama dalam hal kualitasnya; (2)Terdapat 29 faktor dalam enam indikator yang dianggap mempengaruhi kualitas situs Benteng Vastenburg sebagai ruang publik. Faktor tersebut terdiri dari 23 faktor yang berasal dari hasil sintesis tinjauan pustaka, dua faktor dari penggabungan faktor yang dianggap serupa, dua faktor yang mengalami perubahan makna variabel awal, dan dua faktor berasal dari masukan responden ahli yang diterima dan disepakati. Selain itu, didapatkan juga bobot masing-masing faktor dan peringkat kepentingannya. Terdapat sepuluh faktor yang memiliki pengaruh kepentingan dalam kualitas,

yaitu aksesibilitas; kondisi fisik dan pemeliharaan ruang publik; terlindunginya keselamatan dan keamanan; kehadiran aspek alam dalam ruang publik; kebersihan dan kerapian ruang terbuka; aktivitas; kenyamanan dan permukaan jaringan; kontinuitas; keunikan dan identitas; dan ruang yang multifungsi; (3)Berdasarkan penilaian kualitas situs Benteng Vastenburg sebagai ruang publik berdasarkan persepsi pengguna, diketahui bahwa nilainya adalah 72,351 atau tergolong baik. Terdapat lima faktor dengan nilai kualitas tertinggi, yaitu aksesibilitas; keunikan dan identitas; kebanggaan terhadap ruang publik; inklusivitas; dan ruang yang multifungsi. Sementara itu, terdapat pula lima faktor yang memiliki nilai kualitas terendah, yaitu ketersediaan tempat duduk; perlindungan dengan penerangan di saat kondisi gelap; partisipasi masyarakat dalam kegiatan; perlindungan dengan menggunakan alat bantu keamanan; dan kehadiran kontrol cuaca mikro.

B. Saran

Sebagai tindak lanjut dari hasil penelitian, terdapat beberapa saran yang dapat dipertimbangkan secara keilmuan maupun praktik, yaitu sebagai berikut: (1)Bagi pemerintah daerah, yaitu Pemerintah Kota Surakarta, maupun instansi lain yang berhubungan dengan penyediaan ruang publik maupun situs Benteng Vastenburg, hasil penelitian dapat menjadi masukan pendapat atau pandangan dalam memandang kondisi atau kualitas situs Benteng Vastenburg sebagai ruang publik; (2)Bagi akademisi atau kepakaran, perlu adanya penelitian lanjutan mengenai perencanaan dan/atau perancangan untuk pemanfaatan dan pengembangan situs Benteng Vastenburg sebagai ruang publik untuk masa yang akan datang; (3)Bagi seluruh kalangan, diperlukan adanya kemauan bersama dalam menjaga, memanfaatkan, mengelola, dan merawat situs Benteng Vastenburg sebagai ruang publik agar dapat bermanfaat bagi kemajuan dan kesejahteraan masyarakat, terutama di Kota Surakarta.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] A. W. Purwantiangning, J. Arsitektur, and U. Muhammadiyah Jakarta, “Optimalisasi fungsi ruang terbuka hijau dengan melihat pola sebaran pengunjung, studi kasus: taman tabebuya, jagakarsa,” *Nat. Natl. Acad. J. Archit.*, vol. 4, no. 2, pp. 121–127, Dec. 2017, doi: 10.24252/NATURE.V4I2A4.
- [2] I. Adrisijanti, *Benteng Dulu, Kini, dan Esok*. Kepel Press, 2014.
- [3] Imron Mustofa, “Jendela Logika dalam Berfikir; Deduksi dan Induksi sebagai Dasar Penalaran Ilmiah,” *EL-BANAT J. Pemikir. dan Pendidik. Islam*, vol. 6, no. 2, pp. 1–21, Dec. 2016, doi: 10.54180/ELBANAT.2016.6.2.1-21.
- [4] J. Batubara, “Paradigma penelitian kualitatif dan filsafat ilmu pengetahuan dalam konseling,” *J. Fokus Konseling*, vol. 3, no. 2, pp. 95–107, 2017.
- [5] J. Cresswell, *Research Design; Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*, 4th ed. Sage Publication, Inc., 2014.
- [6] Supardi, “Laporan Penelitian, Populasi dan Sampel Penelitian,” 1993.
- [7] A. Ibrahim and A. Haq, *Metodologi Penelitian*. Gunadarma Ilmu, 2018.
- [8] Kusumastuti, “Pengaruh budaya dalam pembentukan ruang kota sala sejak perpindahan kraton sampai dengan peletakan motif dasar kolonial,” *Reg. J. Pembang. Wil. dan Perenc. Partisipatif*, vol. 7, no. 1, pp. 27–32, Mar. 2017, doi: 10.20961/REGION.V7I1.5786.
- [9] Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, “Forts in Indonesia,” 2012.